

## PENGEMBANGAN *URBAN FARMING* BERBASIS PARTISIPASI MASYARAKAT DI KELURAHAN GUNUNG SARI KOTA MAKASSAR

**Risma Handayani**

Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Sains dan Teknologi,  
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar  
Email: [risma.handayani@uin-alauddin.ac.id](mailto:risma.handayani@uin-alauddin.ac.id)

*Diterima (received): 17 Januari 2022*

*Disetujui (accepted): 03 Maret 2022*

### ABSTRAK

*Kelurahan Gunung Sari salah satu kelurahan di Kota Makassar yang memiliki beberapa alternatif lahan seperti lahan kosong, pekarangan rumah, dinding bangunan yang dapat dimanfaatkan. Selain alternatif lahan, kelurahan ini terdapat kelompok tani tepatnya pada RW 08. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui arahan pengembangan urban farming berdasarkan partisipasi masyarakat dengan potensi yang dimiliki. Dalam penelitian menggunakan metode confirmatory factor analysis agar mereduksi pilihan masyarakat yang sesuai. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu bentuk partisipasi masyarakat bersifat horizontal dengan teknik yang digunakan pada lahan privat yaitu vertikutur dan konvensional, pada lahan terlantar menggunakan teknik vertikutur dan hidroponik, serta pada lahan bersama menggunakan teknik vertikutur, hidroponik dan konvensional. Untuk memaksimalkan pemenuhan RTH di Kota Makassar yang kurang dari 20%, maka kegiatan urban farming harus berkelanjutan. Stakeholder diharapkan dapat melakukan sosialisasi terkait urban farming, penyediaan lahan, pembentukan kelompok tani, menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, dan monitoring secara rutin kegiatan ini.*

*Kata Kunci : Urban Farming, RTH, Partisipasi Masyarakat*

### A. PENDAHULUAN

Ruang Terbuka Hijau merupakan bagian penting bagi masyarakat perkotaan yang berfungsi sebagai ruang publik dan ekosistem lingkungan hijau yang apabila tidak diperhatikan akan berdampak pada lingkungan dan berimbas kepada masyarakat perkotaan. Pembangunan yang pesat dan padatnya bangunan menjadikan ruang terbuka hijau menjadi semakin terancam dan menciptakan ketidaknyamanan dalam beraktivitas (Dwihatmojo, 2010). Dengan keterbatasan lahan di wilayah perkotaan, kemudian muncullah tren yang bergerak dari permukiman padat yang mengeksploitasi lahan yang tersedia yang disebut sebagai pertanian perkotaan atau lebih dikenal dengan nama *urban farming*. *Urban farming* di Indonesia awal tahun 2011 dipelopori oleh seorang arsitek bernama Ridwan Kamil, yang diawali dengan aktivitas berkebun di atas lahan seluas 3 Ha yang disebut sebagai Gerakan Jakarta Berkebun yang menjadi bagian dari Indonesia Berkebun. Konsep *urban farming* merupakan program yang dicetuskan sebagai upaya untuk tetap menjaga kualitas hidup yang memang didesain untuk

dikembangkan di perkotaan padat yang tidak mempunyai jumlah lahan kosong yang besar (Krisnawati & Farid Ma'ruf, 2016). Kemudian kegiatan *urban farming* ini mulai berkembang di kota-kota di Indonesia dan salah satu kota yang menggiatkan *urban farming* ini adalah Kota Makassar.

Luas lahan sawah di Kota Makassar pada tahun 2017 adalah seluas 2.636 Ha (Achmad, 2020) dari total luas Kota Makassar 175,77 km<sup>2</sup> atau setara dengan 17.577 Ha yang mana tidak mencapai 20 % dari luas Kota Makassar. Begitupun Ruang Terbuka Hijau (RTH) Kota Makassar hanya 9,2 % dan setiap tahun terus mengalami penurunan (Wisneni et al., 2021). Salah satu kelurahan padat di Kota Makassar yaitu Kelurahan Gunung Sari.

Kelurahan Gunung Sari merupakan kelurahan dengan populasi penduduk terbanyak se-Kecamatan Rappocini. Meski demikian, terdapat beberapa alternatif lahan seperti lahan kosong, pekarangan rumah, dinding bangunan yang dapat dimanfaatkan. Selain alternatif lahan, kelurahan ini terdapat kelompok tani tepatnya pada RW 08. Masyarakat Kelurahan Gunung Sari sudah melakukan kegiatan *urban farming*, namun dalam pelaksanaannya partisipasi masyarakat serta kelompok tani yang ada belum optimal karena pengetahuan masyarakat tentang mengeksplorasi pengetahuan dan keterampilan tentang pertanian masih kurang karena kurangnya sosialisasi sehingga lahan-lahan kosong serta pekarangan rumah belum dimanfaatkan dengan baik. Oleh sebab itu perlu diketahui arahan pengembangan *urban farming* di Kelurahan Gunung Sari terhadap potensi yang ada berdasarkan partisipasi masyarakat karena dengan partisipasi dan keinginan masyarakat, maka kegiatan *urban farming* ini dapat berjalan dan berkelanjutan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kombinasi deskriptif kualitatif dan kuantitatif menggunakan metode *Sequential Exploratory*, dengan observasi lapangan, wawancara dan kuisioner untuk mengetahui pendapat masyarakat. Adapun analisis yang digunakan yaitu *Confirmatory Factor Analysis* dan analisis deskriptif untuk mengetahui arahan yang sesuai.

## **B. METODE PENELITIAN**

Lokasi pada penelitian ini secara administratif berada di Kelurahan Gunung Sari, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan, lokasi yang dipilih pada penelitian berdasarkan SK Walikota Makassar Nomor 115/660/Tahun 2020 Tentang Penetapan Lokasi Pembinaan Program Kampung Iklim yang salah satunya berada pada Kelurahan Gunung Sari.

### **1. Jenis Data, Sumber Data, dan Metode Pengumpulan Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah data luas wilayah, jumlah penduduk, dan kepadatan penduduk. Sedangkan data kualitatif dalam penelitian ini meliputi kondisi lingkungan, dan kondisi sosial masyarakat sekitar. Kondisi lokasi *urban farming*, sarana dan prasarana, jenis tanaman yang diinginkan, kelembagaan, teknik *urban farming*, dan kondisi sosial masyarakat didapatkan dari observasi lapangan, wawancara, dokumentasi, dan kuisioner. Sedangkan batas administrasi, jumlah penduduk, serta tinjauan pustaka yang terkait dengan arahan pengembangan *urban farming* diperoleh dari jurnal-jurnal.

## 2. Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis deskriptif kualitatif dan *confirmatory factor analysis*. Analisis deskriptif dilakukan dengan mengumpulkan informasi tentang sarana dan prasarana, pembiayaan, kondisi lingkungan, sosial masyarakat, kelembagaan wilayah studi kasus, luas lahan yang akan dikembangkan sebagai kawasan *urban farming*, jenis tanaman yang sesuai dengan lahan yang ada, serta teknik yang akan digunakan. Selanjutnya adalah *Confirmatory Factor Analysis* Kuisioner itu berisi tentang tingkat kesediaan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengembangan *urban farming* berdasarkan indikator dari variabel yang telah ditentukan yaitu lokasi *urban farming*, jenis tanaman, dan teknik *urban farming*. Adapun ketentuan tingkat kesediaannya dinilai dari skala 1-5, dengan 1= Sangat tidak bersedia; 2= Tidak bersedia; 3= Cukup bersedia; 4= Bersedia; dan 5= Sangat bersedia. *Confirmatory factor analysis* dilakukan menggunakan aplikasi SPSS dengan memberi kode pada variabel-variabelnya terlebih dahulu maka akan mendapatkan indikator yang berpengaruh dan sesuai dengan pilihan masyarakat. Setelah mengetahui hasilnya, kemudian menyelaraskan dengan hasil dari analisis pertama untuk membuat arahan yang sesuai berdasarkan partisipasi masyarakat di Kelurahan Gunung Sari untuk menciptakan ruang terbuka hijau. Pengujian *Confirmatory Factor Analysis* dalam penelitian ini diukur berdasarkan nilai KMO (*Kaiser Meyer of Sampling*) dan *Anti Image* adapun standar pada *confirmatory factor analysis* yaitu

- a. Nilai KMO  $\geq 0,5$
- b. Nilai signifikan  $< 0,05$
- c. Nilai MSA  $\geq 0,5$

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada umumnya, masyarakat Kelurahan Gunung Sari telah menerapkan *urban farming* dengan menanam dalam pot, namun hal ini belum maksimal karena kesibukan masyarakatnya dan menganggap kegiatan ini bukanlah prioritas utama sehingga sebagian besar pekarangan ataupun lahan kosong dan terlantar belum dimanfaatkan. Meskipun berada ditengah kota dan merupakan ibukota Kecamatan, pada Kelurahan Gunung Sari masih sering dilakukan kerja bakti ataupun gotong royong seperti membersihkan lorong ataupun perbaikan masjid meskipun sudah mulai terkikis karena kesibukan dan hal lain sehingga setiap kegiatan selalu mengandalkan pemerintah baik itu dana maupun tenaga. Melihat hal tersebut, maka model partisipasi yang tepat untuk Kelurahan Gunung Sari adalah Model Horizontal dari Teori Effendi (dalam Tauhid, 2013) tentang bentuk partisipasi masyarakat secara horizontal dimana masyarakatnya tidak mustahil untuk mempunyai prakarsa dimana setiap anggota / kelompok masyarakat berpartisipasi secara horizontal antar satu dengan yang lainnya, baik dalam melakukan usaha bersama, maupun dalam rangka melakukan kegiatan dengan pihak lain yakni masyarakat sebagai pendengar, pemberi masukan, dan lain-lain. Adapun penerapan model horizontal ini yaitu dengan menyampaikan aspirasi melalui perwakilan kelompok contohnya pada PKK, Kelompok Tani, dan lembaga lainnya yang kemudian menyampaikan kepada *stakeholder*. Hal ini berlaku kepada seluruh warga Kelurahan Gunung Sari agar memaksimalkan partisipasi masyarakat

sehingga tidak ada perasaan tidak didengar ataupun diabaikan yang menyebabkan ketidakikutsertaan masyarakat dalam kegiatan *urban farming* ini

Dari hasil observasi lapangan serta wawancara, didapatkan data sebagai berikut:

### **1. Sarana dan Prasarana**

Umumnya, air bersih di Kelurahan Gunung Sari menggunakan PDAM dan mudah diakses, lokasi kelurahan yang juga merupakan ibukota dari kecamatan sehingga ada banyak toko yang menyediakan berbagai perlengkapan peralatanana tanam dan bibit tanaman. Adapula yang mendapatkan bibit tanaman dari pemerintah melalui program yang dibuat pemerintah.

### **2. Pembiayaan**

Walaupun tidak ada dana langsung dari pemerintah untuk kegiatan *urban farming*, namun ada inisiatif dari ibu-ibu PKK untuk membagikan bibit tanaman, baik tanaman hias maupun tanaman pangan untuk ditanam sebagai upaya penghijauan kota.

### **3. Kondisi Lingkungan**

Kelurahan Gunung Sari adalah ibukota Kecamatan Rappocini sehingga pembangunan di kelurahan dari tahun ke tahun tidak berhenti yang menjadikan ruang terbuka hijau semakin terkikis. Namun, masih terdapatnya di RW 002, RW 004, dan RW 005. Lahan terlantar pada RW 004 hanya dijadikan sebagai tempat pembuangan warga sekitar dan dapat dimanfaatkan sebagai lokasi pengembangan *urban farming* yang nantinya akan membuahkan hasil. Lahan terlantar pada RW 002 adalah milik Ibu Munira R selaku ketua RT 002 yang menginginkan lahannya dijadikan sebagai lokasi *urban farming*, pada RW 005 adalah milik Kelurahan, dan lahan terlantar pada RW 004 tidak ada yang mengetahui siapa pemilik dari lahan tersebut. Selain lahan terlantar, juga terdapat lahan milik bersama yang saat ini telah dikembangkan dengan menanam tanaman pangan, herbal serta tanaman hias yang diurus oleh warga sekitar. Dinding-dinding pada gang yang terbentuk akibat banyaknya bangunan yang lebih tinggi yang juga mempunyai potensi untuk dijadikan sebagai lokasi *urban farming*.

### **4. Sosial Masyarakat**

Masyarakat Kelurahan Gunung Sari memiliki ciri masyarakat perkotaan pada umumnya, masyarakat memiliki jenis pekerjaan yang heterogen dan memiliki latar pendidikan yang beraneka ragam. Masyarakat yang tinggal di Kelurahan Gunung Sari juga berasal dari berbagai suku dan daerah, masyarakat rata-rata telah bermukim selama 10 tahun di wilayah Kelurahan Gunung Sari. Setelah melakukan observasi ke lapangan guna menanyakan pendapat serta ketersediaan masyarakat untuk ikut dalam kegiatan *urban farming*, umumnya masyarakat bersedia untuk ikut serta dalam kegiatan *urban farming* di Kelurahan Gunung Sari.

### **5. Kelembagaan**

Untuk kelembagaan, di Kelurahan Gunung Sari terdapat kelompok tani atau yang biasa disebut poktan yang diketuai oleh Pak Yani sekaligus ketua RT 004, serta kelembagaan aktif yang lain seperti PKK. Namun demikian, belum adanya penyuluhan merata terkait *urban farming* ini sehingga masyarakat kurang mengetahui kegiatan ini.

**6. Luasan Lokasi *Urban Farming***

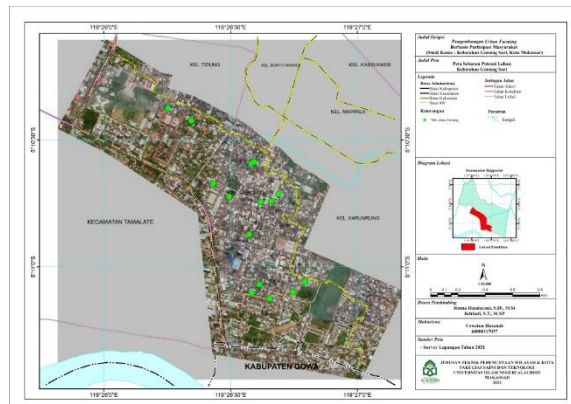
Luasan lokasi untuk pengembangan *urban farming* di Kelurahan Gunung Sari pada lahan terlantar dan lahan bersama adalah 0,0038 km<sup>2</sup> atau setara dengan 0,38 ha yang terletak pada RW 008, RW 004, RW 005, dan RW 002. Serta dinding-dinding dan lahan privat atau pekarangan rumah yang tersebar di seluruh kelurahan.

**7. Jenis Tanaman *Urban Farming***

Tanaman yang dapat dikembangkan yaitu tanaman pangan, tanaman hias, dan tanaman herbal. Tanaman pangan yang dapat ditanam pada lokasi *urban farming* yaitu jagung, terong, cabe, bayam, kale, kangkung, tomat, dan ubi. Untuk tanaman hias yang dapat ditanam yaitu aneka bunga seperti bunga kamboja, dan lain-lain. Sedangkan tanaman herbal yang dapat tumbuh yaitu okra, mint, serai, kunyit, lengkuas, kemangi.

**8. Teknik *Urban Farming***

Berdasarkan lokasi dan jenis tanaman yang dapat dikembangkan, maka teknik untuk pengembangan *urban farming* di Kelurahan Gunung Sari yaitu lahan terlantar dan lahan bersama dapat menggunakan teknik konvensional, vertikultur serta hidroponik. Pada pekarangan rumah dapat menggunakan teknik tanam dalam pot. Pada dinding dapat menggunakan teknik vertikultur. Sedangkan pada rumah yang lebih dari 1 lantai dapat menggunakan teknik *rooftop*.



Gambar 1. Peta Potensi Lahan di Kelurahan Gunung Sari

Selanjutnya melakukan analisis *Confirmatory Factor Analysis* untuk mereduksi variabel-variabel yang tidak sesuai dengan keinginan masyarakat. Adapun hasilnya sebagai berikut:

**a. Fungsi *Urban Farming***

	Iterasi 1
KMO	0,523
Signifikan	0,003
MSA <0.5	Tidak ada

Sumber : Hasil Analisis SPSS, 2021

**b. Lokasi *Urban Farming***

	Iterasi 1
KMO	0,513
Signifikan	0,001

MSA <0.5	Tidak ada
----------	-----------

Sumber : Hasil Analisis SPSS, 2021

**c. Jenis Tanaman *Urban Farming***

	Iterasi 2
KMO	0,500
Signifikan	0,001
MSA <0.5	Tidak ada

Sumber : Hasil Analisis SPSS, 2021

**d. Teknik *Urban Farming***

	Iterasi 1	Iterasi 2
KMO	0,469	0,529
Signifikan	0,005	0,000
MSA <0.5	D2	Tidak ada

Sumber : Hasil Analisis SPSS, 2021

Berdasarkan hasil analisis, lahan di Kelurahan Gunung Sari untuk kegiatan *urban farming* berpotensi untuk dikembangkan. Adapun arahan pengembangan *urban farming* yang cocok yaitu pada lahan *private* di masing-masing pekarangan rumah baik tanaman yang tumbuh tegak berat maupun ringan dengan tanaman pangan (cabe, tomat, singkong, ubi jalar dan lain-lain), tanaman herbal, dan tanaman hias menggunakan teknik vertikultur serta konvensional. Pada lahan terlantar di RW 004 dapat dikembangkan dengan teknik konvensional dan hidroponik dengan menanam tanaman pangan (kangkung, bayam, sawi, pakcoy, terong dan lain-lain) serta tanaman herbal (kunyit, kelor, jahe), pada lahan terlantar di RW 002 dan RW 005 dapat menanam tanaman pangan menggunakan teknik hidroponik dan vertikultur karena tanahnya yang keras tidak mendukung untuk dilakukannya teknik konvensional. Sedangkan lahan bersama pada RW 008 diarahkan untuk menanam tanaman pangan, dan tanaman herbal dengan menggunakan teknik vertikultur, hidroponik, dan konvensional untuk kemudian dijual sebagai fungsi ekonomi ataupun dikonsumsi warga sekitar sebagai fungsi ketahanan pangan serta memenuhi fungsi RTH.

Untuk memaksimalkan pemenuhan RTH di Kota Makassar yang kurang dari 20% kegiatan *urban farming* perlu dilaksanakan dan bersifat berkelanjutan, maka strategi yang dapat dilakukan yaitu :

1. Setiap rumah melakukan kegiatan *urban farming* untuk penambahan ruang terbuka hijau;
2. Lahan sisa ataupun lahan fasum dapat dijadikan sebagai lokasi *urban farming*;
3. Penyediaan lahan khusus dan pembentukan kelompok tani untuk kegiatan *urban farming* di setiap kelurahan dari pemerintah;
4. Menyediakan sarana dan prasarana seperti benih, bibit, pupuk, dan media tanam kepada masyarakat;
5. Pengecekan dan penambahan tanaman secara berkala oleh lembaga yang ada;
6. Penyuluhan ataupun sosialisasi pentingnya RTH dan juga teknik-teknik *urban farming* yang modern sehingga hasil yang didapatkan optimal;
7. Membuat industri rumah tangga untuk hasil dari *urban farming*;
8. Pengadaan studi banding pada lokasi binaan *urban farming*; dan

9. Monitoring secara rutin oleh dinas terkait agar kegiatan *urban farming* berjalan dalam jangka waktu yang lama.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### a. Kesimpulan

Potensi lahan untuk pengembangan urban farming dengan luasan lahan terlantar serta lahan bersama ataupun lahan yang dijadikan sebagai fasum pada adalah 0,38 Ha diukur pada ArcMap 10.3. Model partisipasi masyarakat yang cocok dengan karakteristik masyarakat Kelurahan Gunung Sari yaitu Model Horizontal di mana masyarakat dapat mengemukakan pendapat dan keinginan mereka dalam menjalankan kegiatan *urban farming* ini.

### b. Saran

Adapun saran yang dapat disampaikan yaitu perlunya penambahan lokasi binaan kampung iklim mengingat terdapat beberapa lahan bersama ataupun lahan terlantar di Kelurahan Gunung Sari. Untuk memperkenalkan secara luas kegiatan urban farming ini kepada masyarakat, diperlukan sosialisasi ataupun workshop dari pemerintah agar seluruh masyarakat memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik sehingga *urban farming* ini terus berjalan dan berkelanjutan, serta memaksimalkan pemanfaatan pada dinding-dinding, pekarangan rumah, serta lahan kosong agar bisa memberikan dampak pada peningkatan RTH dan kualitas lingkungan

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, R. (2020). Eksistensi Lahan Usahatani padi di Kota Makassar. *Jsep*, 16(2), 175–184.  
<https://journal.unhas.ac.id/index.php/jsep/article/download/7274/pdf/33547>
- Belinda, N., & Rahmawati, D. (2017). Pengembangan Urban Farming Berdasarkan Preferensi Masyarakat Kecamatan Semampir Kota Surabaya. *Jurnal Teknik ITS*, 6(2). <https://doi.org/10.12962/j23373539.v6i2.25008>
- Dwihatmojo, R. (2010). Ruang Terbuka Hijau Yang Semakin Terpinggirkan. *Badan Informasi Geospasial*.  
[http://www.bakosurtanal.go.id/assets/download/artikel/BIG\\_RuangTerbukaHijauYangSemakinTerpinggirkan.pdf](http://www.bakosurtanal.go.id/assets/download/artikel/BIG_RuangTerbukaHijauYangSemakinTerpinggirkan.pdf).
- Krisnawati, A., & Farid Ma'ruf, M. (2016). Model Pemberdayaan Masyarakat Melalui Konsep Pertanian Perkotaan (Urban Farming) (Studi Pada Kelompok Tani Elok Mekar Sari Kelurahan Semolowaru Kota Surabaya). *Publika*, 4(4), 1–11.
- Luthan, P. L. A., Nikman, Y., Hasibuan, H. N., & Malau, J. P. A. (2019). Pelatihan Urban Farming Sebagai Solusi Ruang Terbuka Hijau Di Lorong Sidodadi Medan Helvetia. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 25(1), 1. <https://doi.org/10.24114/jpkm.v25i1.13933>
- Nurlina, S., & Risma, H. (2017). Partisipasi Masyarakat Perkotaan dalam Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau Sebagai Pertanian Urban, Makassar, Indonesia (Studi Kasus Kelurahan Bongaya, Kecamatan Tamalate). *Prosiding Seminar Hasil Penelitian, 2017*, 131–135.
- Wisneni, A., Abdullah, A., & Boceng, A. (2021). Keberlanjutan Pengembangan

**Risma Handayani, Pengembangan *Urban Farming* Berbasis Partisipasi Masyarakat di Kelurahan Gunung Sari Kota Makassar**

Lorong Garden Dalam Mewujudkan Kawasan Perkotaan Ramah Lingkungan (Eco City) Di Makassar. *AGROTEK: Jurnal Ilmiah Ilmu Pertanian*, 4(2), 10–23. <https://doi.org/10.33096/agrotek.v4i2.136>